



Implementasi *Living Hadist* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Annur 2 Yogyakarta

Habibah Afiyanti Putri^{1✉}, Kurnia Utami Nursholichah², Marhumah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 24, 2024

Revised August 24, 2024

Accepted September 21, 2024

Available online October 31, 2024

Kata Kunci:

Implementasi, Living hadist, Pembelajaran AUD

Keywords:

Implementation, Living Hadith, AUD Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2024 by Author.
Published by Universitas Trunojoyo
Madura.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam membentuk karakter dan moral anak-anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Living hadistt berhasil menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari anak. Keterlibatan orang tua dan penciptaan atmosfer islami di sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan seperti minimnya keterlibatan orang tua dan pemahaman guru, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama dan karakter anak. Melalui kegiatan kreatif dan komunikasi yang baik, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan emosional dan sosial mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik dalam konteks pendidikan anak usia dini, serta memperkuat identitas keislaman anak sejak dini.

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness of this method in shaping children's character and morals, as well as identify factors that support and hinder its implementation. The method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the Living Hadith approach succeeds in internalizing values such as honesty, patience, and helping in children's daily lives. Parent involvement and the creation of an Islamic atmosphere in schools are important factors in supporting learning. Despite challenges such as the lack of parental involvement and teacher understanding, this method has proven to be effective in improving children's understanding of religion and character. Through creative activities and good communication, children not only learn about Islamic values, but also develop their

emotional and social skills. This research is expected to contribute to the development of better learning methods in the context of early childhood education, as well as strengthen children's Islamic identity from an early age.

To cite: Putri, H.A., Nursholichah, K.U. & Marhumah (2024). Implementasi *Living Hadistt* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Annur 2 Yogyakarta. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(2), 147–158. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i2.26157>

1. Pendahuluan

Anak usia dini terlahir bukan sebagai individu yang pasif, melainkan menjadi individu yang aktif dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak-anak secara aktif berusaha memenuhi berbagai kebutuhannya yang sangat beragam, termasuk kasih sayang, penerimaan oleh teman sebaya dan orang dewasa, kemandirian, kompetensi, serta harga diri. Anak usia dini mengalami tahapan perkembangan yang unik pada beragam aspek, termasuk dalam aspek fisik misalnya kemampuan motorik kasar dan halus, serta kecerdasan seperti kemampuan berpikir dan berkreasi, serta dalam aspek sosial emosional, bahasa, dan

✉Corresponding author:

E-mail addresses: 23204032006@student.uin-suka.ac.id

komunikasi (Nuryati, 2017). Tahapan perkembangan yang pesat ini dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Masa awal perkembangan anak adalah periode krusial di kehidupan manusia. Pada fase ini, perkembangan fisik, mental, emosional, dan spiritual anak sedang dalam tahap awal pembentukannya. Dalam perspektif Islam, pentingnya pendidikan anak usia dini terletak pada pembangunan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kokoh sejak dini. Proses ini menjadi landasan krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai agama sejak dini sangatlah krusial untuk membentuk akhlak yang mulia. Sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW, pentingnya perhatian pada anak usia dini telah diakui. Rasulullah sendiri memberikan perhatian yang besar kepada anak-anak dan mengajarkan umat Islam untuk memberikan perhatian serupa. Sebagai umat Islam kita diajarkan untuk merawat, mengasuh, dan mengarahkan anak sepenuh hati dan kebijaksanaan (Aslan, 2020). Hal ini diharapkan juga dapat diterapkan pada pendidikan kepada anak.

Pendidikan pada anak usia dini dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran akademis, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Anak-anak diajarkan untuk mencintai Allah SWT, Rasulullah, serta untuk mengembangkan sikap sabar, jujur, dan kasih sayang terhadap sesama. Penanaman nilai-nilai tersebut diajarkan melalui hadis-hadis nabi (Adawiyah, 2022). Melalui pembelajaran hadis, anak-anak dapat mengenal dan memahami nilai-nilai moral serta ajaran-ajaran positif sesuai hadits. Aktivitas pembelajaran seperti mendengarkan cerita-cerita hadis yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka, menggambar, bermain peran, dan diskusi ringan, membantu membangun sikap dan karakter yang baik sejak dini. Selain itu, pembelajaran hadis juga memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu tentang agama dan nilai-nilai kehidupan yang islami, yang dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia (Kholish, 2021). Dengan mengenalkan dan membiasakan anak pada nilai-nilai hadis, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki rasa empati, serta mampu menerapkan prinsip Islam di kehidupan sangatlah krusial. Implementasi *Living hadist* pada PAUD merupakan strategi efektif untuk membentuk generasi yang secara intelektual pintar, serta memiliki moral spiritual yang unggul.

Living hadist adalah kajian yang meneliti kehadiran dan pengaruh hadis dalam kehidupan sosial suatu komunitas muslim. Istilah ini berkembang dari konsep *living sunnah*, yang merujuk pada praktik sahabat, tabiin, dan tradisi Madinah yang dipelopori oleh Imam Malik. *Living hadist* mencerminkan respons komunitas muslim dalam menghidupkan hadis melalui interaksi sosial yang berkesinambungan (Julaika & Fitriani, 2024). Menurut (Al Abza et al., 2024) *living hadist* adalah konsep yang menggambarkan bagaimana hadis dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari oleh masyarakat, menunjukkan bahwa hadis tidak hanya sekadar teks yang dihafal, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Keragaman praktik yang muncul dari interpretasi hadis mencerminkan kekayaan budaya dan sosial, di mana perbedaan ini tetap berada dalam kerangka syariat Islam. Hadis, dalam konteks ini, berfungsi sebagai pedoman praktis yang terus relevan, mempengaruhi perilaku individu dan komunitas, serta memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat yang beragam.

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy (Qudsy, 2016) *living hadist* ialah pola perilaku yang muncul dalam masyarakat sebagai respons terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi. Hal ini mencerminkan cara umat Islam berinteraksi dengan hadis tersebut. Fenomena ini menunjukkan perluasan ruang lingkup kajian dari sekadar kajian teks menjadi kajian yang mencakup aspek sosial-budaya, dengan masyarakat Muslim sebagai objeknya. *Living hadist* adalah bidang studi dalam ilmu hadis yang menitik beratkan pada aplikasi dan relevansi hadis-hadis dalam konteks kehidupan kontemporer. Fenomena ini menyoroti bagaimana

hadis-hadis yang berasal dari masa lampau diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari pada zaman sekarang.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *iving hadist* adalah konsep yang menggambarkan bagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad saw tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, tetapi juga diterapkan dan terlihat dalam pola perilaku serta praktik sosial-budaya umat Islam kontemporer (Maulana et al., 2020b). Kedua pendapat ini menekankan perluasan kajian hadis dari sekadar studi tekstual menjadi penelitian yang mencakup bagaimana hadis-hadis tersebut diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim, menjadikannya relevan dengan konteks zaman modern. *Living hadist* merupakan pendekatan pemahaman dan pengamalan hadis dalam kehidupan sehari-hari. *Living hadist* dapat di kenalkan dan diterapkan sejak dini. Mengajarkan hadis pada anak sejak dini begitu krusial guna membentuk karakter dan moral mereka berdasarkan ajaran Islam.

Implementasi *living hadist* dalam pembelajaran anak usia dini merupakan metode efektif untuk pembentukan karakter anak, khususnya pada karakter religius, dan memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai fundamental dan akhlak mulia pada anak. Dalam proses pembelajaran, hadis digunakan sebagai media pembelajaran yang interaktif dan berbasis nilai-nilai agama. Dengan demikian, anak-anak dapat memahami dan menerapkannya pada aktivitas kesehariannya (Nuryati, 2017). Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penggunaan *living hadist* pada pengajaran anak usia dini mampu meningkatkan keterampilan anak untuk membedakan antara sikap yang disyariatkan dan diharamkan dalam hadis. Selain itu, *living hadist* juga dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan perilaku yang lebih baik, seperti disiplin, kerja keras, dan toleransi karena pesan yang ada di dalam hadis memuat nilai – nilai tersebut baik secara eksplisit maupun implisit. Meski penerapan *living hadist* menjadi hal penting yang memiliki nilai baik, namun masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan hadis dalam kurikulum yang sudah ada dan menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Tak hanya perlu kajian yang mendalam dan tepat untuk diintegrasikan pada kurikulum namun perlu mudah dilakukannya.

Secara empiris terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang implementasi *living hadist* pada anak usia dini, seperti halnya studi Luthfi Maulana dkk pada tahun 2020 di Yayasan Insan Rabbani, dengan hasil bahwa fenomena *living hadist* bermanfaat untuk pembentukan karakter anak dalam perkembangan dan perilaku anak. Yayasan Insan Rabbani menggunakan hadis sebagai model dalam pembelajarannya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai hadis di zaman ini (Maulana et al., 2020a). Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nada Safira Zahra dkk pada tahun 2023 di TK X bahwa anak-anak di TK X dapat menerapkan hadis yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak mengamalkan larangan minum dalam keadaan berdiri atau memelihara lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, sesuai dengan ajaran yang mereka pahami dari hadis. Dengan demikian, pembelajaran hadis di TK X tidak hanya mencapai tujuan akademis tetapi juga mendukung pengembangan nilai-nilai kehidupan dalam kalangan anak-anak (Nada Safira Zahra et al., 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti akan melakukan studi tambahan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil yang sudah ada. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana implementasi *living hadist* dalam pembelajaran di TK Annur 2 Yogyakarta, bagaimana cara meningkatkan efektifitasnya pengimplementasian *living hadist* tersebut, dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya dalam pengimplementasian *living hadist*.

2. Metode

Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. metode kualitatif dilakukan guna menyelidiki fenomena dalam kondisi alamiah, tidak seperti eksperimen, di mana peneliti memainkan peran penting sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dengan triangulasi, sedangkan analisis data bertujuan untuk mengeksplorasi konsep secara induktif dan kualitatif. Studi ini lebih menekankan pada interpretasi makna ketimbang membuat generalisasi, dengan proses analisis data yang melibatkan langkah-langkah untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti interview, observasi lapangan, dan dokumen. Studi ini menerapkan metode studi lapangan sebab fokusnya terhadap satu objek khusus, yaitu pembelajaran hadis pada anak usia dini. Data dikumpulkan dari berbagai pihak yang terlibat, seperti yang dijelaskan oleh (Abdussamad & Sik, 2021), berdasar data utama dari wawancara kepala sekolah dan guru di sekolah terkait, dan didukung referensi yang relevan dengan topik studi.

Analisis data melibatkan penyajian data yang telah disusun secara sistematis dengan pola yang mudah dimengerti. Data kualitatif disajikan secara naratif untuk menggambarkan fenomena penelitian secara terperinci. Reduksi data merupakan langkah penting setelah pengumpulan data, dimana data penting dipilih dan pola serta tema diidentifikasi untuk mempermudah analisis sehingga memberi gambaran lebih mendalam mengenai data yang relevan pada sebuah riset.

Triangulasi data digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkannya dengan sumber lain, sehingga memastikan keabsahan hasil penelitian. Proses triangulasi diawali dengan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Data wawancara didapatkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru, untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang pengimplementasian *living hadist* di TK Annur. Data observasi dikumpulkan dengan mengamati kelas yang diajarkan oleh guru, mulai dari anak datang sampai anak pulang. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, hasil survei pre-test dan post-test pada siswa untuk melihat peningkatan dalam pembelajaran pengimplementasian hadis. Kedua, hasil wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi peningkatan pengimplementasian *living hadist*. Ketiga, catatan observasi untuk melihat efektifitas penerapan *living hadist* di TK Annur Yogyakarta. Validasi temuan dilakukan dengan memperhatikan konsistensi dan perbedaan dalam hasil. Hasil didukung oleh wawancara serta observasi, maka validitas temuan akan diperkuat. Namun, jika terdapat perbedaan hal ini dapat memberikan wawasan baru. Misalnya, mungkin ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas dalam pengimplementasian *living hadist* di TK Annur 2 Yogyakarta. Setelah langkah-langkah ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk menyimpulkan temuan utama penelitian dengan argumentasi yang kuat (Sari et al., 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Implementasi *living hadist* dalam pembelajaran anak usia dini bisa disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan pengalaman anak. Langkah - langkah yang dapat diambil, pemilihan hadis yang relevan. Pilih hadis-hadis yang sederhana, memiliki pesan moral yang jelas, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Penerapan nilai-nilai, seperti kejujuran, kesabaran, atau tolong-menolong. Berikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman anak-anak. Kegiatan kreatif, dengan cara mengajak anak untuk membuat karya seni seperti lukisan atau poster yang menggambarkan pesan dari hadis yang dipelajari. Ini dapat membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih visual dan kreatif (Hidayah, 2024). Repetisi dan kontinuitas, mengulang-ulang pembelajaran tentang hadis-hadis tersebut secara berkala untuk memperkuat pemahaman anak-anak dan menjaga kesinambungan dalam pembelajaran mereka. Teladan dan penerapan praktis misalnya seperti, melibatkan orang tua atau wali murid dalam proses ini untuk

memperkuat pembelajaran anak di rumah. Atmosfer islami, seperti menciptakan suasana yang mendukung dengan menyediakan buku-buku atau media pembelajaran yang sesuai, serta mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kegiatan sehari-hari seperti makan bersama atau saat bermain. Dan yang paling terpenting yaitu kesesuaian dengan tahap perkembangan (Nuryati, 2017).

3.1.1. Implementasi *Living hadist* di TK Annur 2 Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi implementasi *Living hadist* di TK Annur Yogyakarta, terdapat beberapa poin penting yang harus diterapkan, yaitu:

Pertama, menyusun perencanaan. Guru terlebih dahulu membuat perencanaan program semester dengan menentukan hadis-hadis yang akan diajarkan selama satu semester. Program ini tersusun dalam bentuk buku dengan judul panduan materi agama. Buku tersebut berisi materi-materi agama yang harus disampaikan selama dua semester yakni semester 1 dan semester 2. Materi-materi agama tersebut meliputi macam-macam doa harian, surat-surat pendek, hadis, dan akidah atau keimanan. Dalam satu semester, terdapat 3 sampai 4 materi hadis yang harus dicapai, di antaranya hadis tentang kasih sayang, hadis tentang mengucapkan salam, hadis tentang larangan marah, dan hadis tentang menjaga kebersihan. Materi hadis ini biasanya disampaikan sebagai kegiatan pembuka dan penutup kelas. Ketika anak-anak masuk kelas dan duduk rapi setelah berdoa, guru akan menyampaikan materi hadis yang telah ditentukan. Tidak berhenti di situ, guru juga mengajarkan bagaimana penerapan hadis-hadis tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Kedua, penerapan nilai-nilai. Hadis menjaga kebersihan “Ath-thahuuru syatru l iimani” *Artinya*: “Kebersihan itu sebagian dari keimanan” (H.R Muslim). Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga kebersihan dalam Islam, baik kebersihan fisik maupun spiritual. Kebersihan fisik mencakup pakaian, tubuh, dan lingkungan sekitar, sementara kebersihan spiritual mencakup kebersihan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, dan sebagainya. Kebersihan dianggap sebagai sebagian dari iman karena menunjukkan ketaatan kepada Allah dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak disukai-Nya (Musyaffa et al., 2024).

Penerapan rutinitas harian guru mengajak anak untuk membaca dan menghafal hadis tentang menjaga kebersihan, guru juga mengajarkan anak pentingnya mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan, kegiatan menggosok gigi sebelum tidur, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Guru melibatkan anak dalam kegiatan membersihkan kelas atau rumah, serta mengajarkan cara-cara menjaga kebersihan yang baik. Tidak hanya sekedar menjelaskan saja, namun guru juga menggunakan berbagai media dalam menerapkan nilai-nilai kebersihan, misalnya seperti buku bergambar, video, dan alat bantu visual lainnya yang menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan.

Dengan melakukan rutinitas harian, praktek langsung, serta di tambah dengan penggunaan media yang mendukung, menjadi penerapan *Living hadist* yang sangat baik. Dengan demikian anak mengerti bahwa menerapkan kebiasaan baik dalam menjaga kebersihan itu menjadi hal yang sangat penting. Dan anak-anak akan lebih memahami dan menghargai bahwa menjaga kebersihan itu sebagian dari iman (Rasyid, 2017).

Dari pemaparan hasil penerapan nilai-nilai dalam hadis kebersihan, dapat disimpulkan, bahwa secara keseluruhan, pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kebersihan melalui rutinitas harian dan berbagai media pembelajaran tidak hanya efektif dalam membentuk kebiasaan baik tetapi juga mendukung perkembangan moral dan sosial anak-anak. Ini menciptakan dasar yang kuat menjadi seseorang yang penuh tanggung jawab dan sadar akan pentingnya kebersihan dalam kehidupan mereka. Hal ini juga membantu memperkuat konsep kebersihan karena mereka tidak sekedar mendengar dan melihat, namun juga menerapkan tindakan yang mendukung kebersihan (Yustika, 2023). Hadis menyebarkan salam: “Afsus salaama bainakum” *Artinya*: “Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim)

Salah satu ciri khas ajaran Islam, yaitu sifat Syamil, yang berarti mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ibadah, moral, hukum, ekonomi, sosial, dan politik. Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, serta lingkungan. Salah satu manifestasi Syamil adalah penyebaran salam, seperti "Assalamu'alaikum," yang mencerminkan kedamaian dan persaudaraan universal. Salam ini tidak hanya merupakan ucapan, tetapi juga doa dan niat untuk menjaga hubungan baik dan menciptakan lingkungan yang damai (Sani et al., 2020).

Penerapan dalam kegiatan sehari-hari dengan cara guru mengajak anak untuk membaca dan menghafal hadis-hadis menyebarkan salam, guru menjelaskan makna hadis tersebut, guru juga menyampaikan kepada anak agar selalu salam ketika masuk dan keluar ruangan baik di sekolah maupun di rumah, dan mengucapkan salam saat bertemu guru, orang tua, serta rekannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga mengajak anak melakukan permainan peran di mana anak-anak berpura-pura bertemu orang lain dan mengucapkan salam dengan sopan. Dengan demikian anak cenderung lebih mudah menangkap dan mengaplikasikan nilai hadis menyebarkan salam. Tidak hanya anak-anak saja pendidik juga memberikan contoh dengan selalu mengucapkan salam kepada anak-anak dan sesama pendidik yang lainnya.

Dari penjelasan hasil pemaparan data dalam penerapan hadis menyebarkan salam di TK Annur 2 dapat disimpulkan bahwa menerapkan nilai-nilai hadis tentang menyebarkan salam dalam kegiatan sehari-hari memiliki banyak manfaat pada anak, pendidik, maupun lingkungan sekitar. Diantaranya seperti dapat menguatkan nilai-nilai kereligiusan kepada anak, dapat meningkatkan karakter keseporan, menciptakan lingkungan yang lebih hangat dan ramah, dan menjadi contoh teladan yang baik. Tidak hanya itu saja dari sisi psikologi mengucapkan salam bisa meningkatkan perasaan positif baik bagi yang memberi salam maupun yang menerima. Ini membantu menciptakan suasana hati yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Hadis Kasih Sayang: "Man laa yarham walaa yurham": *"Barangsiapa yang tidak menyayangi, niscaya ia tidak akan disayangi."* (HR Al-Bukhari). Hadits tersebut menekankan bahwa seseorang yang tidak menunjukkan kasih sayang terhadap sesama hamba, juga tidak akan mendapatkan kasih sayang dari pencipta-Nya. Hadits ini juga menegaskan tentang pentingnya prinsip kasih sayang sebagai dasar dalam interaksi antar sesama manusia dan hubungan dengan Allah SWT (Rasyid, 2017). Nabi Muhammad SAW juga selalu bersikap penuh kasih sayang dan lembut, sebab dengan sifat kasih sayang lebih efektif dalam mempertahankan hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap kasar dapat menjauhkan orang lain. Selain itu, pengampunan atas kesalahan orang lain dan permohonan ampun untuk mereka menunjukkan kepedulian dan kasih sayang yang mendalam (Heryanto et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi, penerapan hadis kasih sayang di TK Annur 2 diajarkan melalui berbagai cara yang efektif, misalnya seperti guru mengajak anak untuk membaca dan menghafal hadis tentang kasih sayang, dilanjut guru memberikan penjelasan kepada anak tentang saling menyayangi, dan kenapa harus saling menyayangi. Guru biasanya mengajarkan dengan menggunakan media audio visual seperti menonton video kartun muslim tentang perilaku kasih sayang. Guru juga selalu memberikan contoh nyata dengan menunjukkan kasih sayang dalam tindakan sehari-hari, seperti memperlakukan orang lain dengan baik, membantu teman, dan berbagi.

Selain itu, guru juga menerapkan hadis kasih sayang melalui menceritakan kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW menunjukkan rasa cinta pada keluarga, rekan, dan bahkan hewan juga sangat bermanfaat, karena anak-anak cenderung mengingat dan meneladani karakter dalam cerita. Bermain peran dengan melibatkan anak-anak dalam skenario di mana mereka berpura-pura menjadi orang yang menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Dalam penerapannya, anak diajarkan untuk berbagi mainan, makanan, dan perhatian dengan temannya, serta diajari untuk bisa mengerti dan menghormati perasaan orang lain untuk

mengembangkan empati. Kemudian guru mengajak anak mendiskusikan perasaan dan tindakan karakter dalam cerita tersebut, juga merupakan aktivitas praktis yang dapat memperkuat pemahaman anak mengenai kasih sayang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penerapan hadis kasih sayang di TK Annur 2 Yogyakarta dilakukan melalui metode-metode yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai kasih sayang kepada anak-anak, karena menggabungkan penjelasan verbal, media visual, contoh nyata, cerita, bermain peran, aktivitas berbagi, empati, dan diskusi reflektif. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang kasih sayang secara konseptual, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2020). Hadis larangan marah: “Laa Taghdob wa Lakal Jannah” yang berarti “*Jangan kamu marah, maka kamu akan masuk Surga.*”(HR Ath-Thabrani)

Mengendalikan amarah adalah bentuk pengendalian diri yang penting dalam meraih kebahagiaan abadi di akhirat. Kekuatan untuk bersabar adalah investasi spiritual dengan imbalan surga dari-Nya. Secara singkat, menahan amarah dan bersabar merupakan tindakan pengendalian diri yang sangat krusial dalam kehidupan spiritual. Kedua tindakan ini tidak hanya menjaga hubungan baik dengan orang lain di dunia, tetapi juga dianggap sebagai amal yang akan mendapatkan ganjaran besar di akhirat, yaitu kebahagiaan abadi di surga (Rahman, 2023).

Menerapkan nilai hadis larangan marah menjadi salah satu langkah krusial dalam pembentukan kepribadian anak sejak dini. Langkah pertama guru mengajak anak untuk membaca dan menghafal hadis-hadis tentang kasih sayang dan pengendalian amarah, serta mendiskusikan maknanya dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menceritakan kisah inspiratif tentang Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan sikap sabar. Berkomunikasi dengan baik, guru menggunakan kata-kata yang lembut dan konstruktif saat memberi tahu anak tentang kesalahan mereka. Sebagai role model yang baik sebagai pendidik guru juga memberikan contoh positif. Untuk mengendalikan emosi anak guru menerapkan beberapa proses yaitu, dimulai dengan mengajari anak-anak mengenali berbagai macam emosi, misalnya bahagia, murung, marah, dan takut, melalui gambar atau cerita. Mengekspresikan emosi dengan tepat, misalnya menggunakan kata-kata daripada tindakan agresif. Relaksasi seperti menarik napas dalam-dalam, menyediakan ruang ekspresi yang aman, memberikan pujian dan penghargaan ketika mereka berhasil mengendalikan emosi, serta mendorong komunikasi terbuka tentang perasaan mereka (Zakiyah & Zuhri, 2022).

Dari penerapan nilai-nilai hadis larangan marah di TK Annur 2 telah terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang baik pada usia dini. Dengan pendekatan yang holistik, yang meliputi pendidikan berbasis hadis, penggunaan kisah inspiratif, komunikasi yang baik, contoh positif dari guru, serta pengajaran tentang pengenalan dan pengelolaan emosi, anak-anak dapat belajar untuk mengendalikan amarah dan mengembangkan sifat-sifat positif seperti kesabaran dan kasih sayang. Metode ini tidak hanya mendidik anak secara moral tetapi juga secara emosional, memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan pribadi mereka di masa depan.

Ketiga, kolaborasi dengan orang tua. Implementasi *living hadist* di TK Annur 2 tidak hanya diterapkan di lembaga saja, melainkan juga di rumah. Untuk mencapai keberhasilan dalam program materi keagamaan, lembaga bekerja sama dengan orang tua. Adanya buku panduan materi keagamaan sangat memudahkan orang tua untuk menerapkan pembelajaran agama yang dilakukan di sekolah, salah satunya adalah materi hadis. Setiap anak mendapatkan buku panduan materi keagamaan tersebut. Di akhir semester, guru juga menyediakan buku penilaian pelaksanaan pendidikan agama, yang membuat orang tua semangat dalam membimbing hafalan dan pemahaman materi-materi hadis yang diberikan (Hernawati & Kurniasih, 2021).

3.1.2. Meningkatkan Efektifitas Implementasi *Living hadist* di TK Annur 2 Yogyakarta

Beberapa langkah dan strategi untuk meningkatkan efektivitas dalam pengimplementasian *living hadist* yaitu: a) Perencanaan yang terstruktur dan terintegrasi, misalnya seperti pengembangan kurikulum dan pengintegrasian hadis dalam kegiatan sehari-hari. Kurikulum harus mencakup semua aspek penting hadis yang relevan dengan anak usia dini, seperti hadis kebersihan, kasih sayang, salam, dan hadis larangan marah. Hadis yang sudah dicantumkan dalam kurikulum harus diintegrasikan ke dalam kegiatan harian di kelas, baik sebagai pembuka maupun penutup pelajaran, sehingga menjadi bagian rutin dari kehidupan anak-anak. b) Pendekatan pembelajaran yang menarik, misalnya dalam pembelajaran pengenalan hadis menggunakan berbagai media seperti buku bergambar, video, dan alat bantu visual lainnya untuk menjelaskan nilai-nilai hadis. Media ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, dan bisa juga dengan melibatkan anak-anak dalam permainan peran yang menggambarkan penerapan hadis dalam situasi nyata dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. c) Kolaborasi dengan orang tua, seperti menyediakan buku panduan materi keagamaan, buku penilaian, dan komunikasi aktif antara guru dan orang tua. Dengan demikian orang tua dapat melanjutkan pembelajaran di rumah dan memantau perkembangan anak-anak dalam memahami dan menghafal hadis. d) Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan, dengan dilakukan evaluasi rutin terhadap program pembelajaran hadis untuk menilai efektivitas dan menentukan area yang perlu ditingkatkan. e) Penyesuaian metode, sesuaikan metode pengajaran berdasarkan umpan balik dari anak-anak dan orang tua untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap relevan dan efektif (R. F. Isnaeni & Suryadilaga, 2020).

Dengan demikian, upaya ini tidak hanya akan memperkaya pembelajaran agama di TK Annur Yogyakarta tetapi juga membangun fondasi moral dan sosial yang kuat bagi anak-anak, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Bersama-sama, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai hadis menjadi bagian integral dari kehidupan anak-anak, membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi masa depan dengan penuh percaya diri dan kebaikan.

3.1.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Living hadist* di TK Annur 2 Yogyakarta

Pertama, faktor Pendukung. Dalam menjalankan pendekatan pembelajaran anak usia dini berbasis *Living hadist*, terdapat beberapa elemen krusial yang mendukung kesuksesan ipenerapannya: (a) Kurikulum yang terstruktur. Kurikulum mencakup hadis-hadis yang relevan dengan kehidupan anak-anak, disusun secara sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran melibatkan aktivitas yang mempraktikkan hadis, seperti kisah-kisah nabi, permainan edukatif, dan proyek kreatif yang mengandung pesan moral dari hadis. (b) Keterlibatan guru yang kompeten. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang hadis serta kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilainya menggunakan kata-kata yang sederhana agar mudah dimengerti oleh anak-anak. (c) Lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti tata tertib yang berdasarkan pada hadis, penggunaan dekorasi yang islami, dan penerapan kegiatan yang mendorong perilaku islami. (d) Kerjasama orang tua. Peran orang tua penting dalam mendukung integrasi nilai-nilai sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari anak, terdiri: Metode pembelajaran yang interaktif, Media pembelajaran yang mendukung, dan Evaluasi dan umpan balik. Mengevaluasi berkala pemahaman dan penerapan hadis oleh anak-anak untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai, dan selalu memberi feedback positif dan membangun pada anak untuk memotivasi mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai hadis. (e) Penerapan dalam kegiatan sehari-hari. Adanya praktik nyata dan role model yang baik

dapat memudahkan anak dalam menerapkan nilai-nilai hadis dalam *Living hadist* sehari-hari (Maratus, 2020).

Kedua, faktor penghambat. Faktor penghambat implementasi *Living hadist* di TK Annur 2 Yogyakarta yaitu: (a) Tingkat kematangan anak, memahami konsep *Living hadist* kepada anak usia dini memerlukan pertimbangan terhadap tingkat kematangan mereka dalam menerima dan memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. (b) Tantangan dalam metode pembelajaran, anak memerlukan strategi pembelajaran kreatif dan sesuai perkembangan mereka. Menyajikan *Living hadist* dengan cara yang relevan dan menarik bagi mereka bisa menjadi tantangan tersendiri. (c) Keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru, guru kurang memahami hadis, sehingga dalam mengemas nilai-nilai hadis kurang menarik. (d) Minimnya keterlibatan orang tua, kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam mengaplikasikan nilai-nilai hadis di rumah dapat mengurangi efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Maratus, 2020).

Berdasarkan pemaparan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi *living hadist* di TK Annur 2 Yogyakarta menunjukkan pendekatan yang efektif dan komprehensif dalam mengintegrasikan nilai keislaman pada PAUD. Guru-guru telah berhasil mengimplementasikan hadis-hadis dengan baik dalam kurikulum mereka, memilih yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak dan mengemasnya agar mudah dipahami. Melalui penggunaan berbagai media dan melibatkan orang tua sebagai mitra, pendekatan ini tidak hanya menjadikan proses pembelajaran lebih atraktif, namun juga mendukung konsistensi dan efektivitas pengajaran nilai-nilai agama. Yang lebih penting lagi, pendekatan ini mengubah perilaku anak-anak dengan mendorong mereka untuk menerapkan nilai Islam pada setiap tindakannya. Dengan demikian, *living hadist* di TK Annur Yogyakarta tidak hanya membangun pemahaman konseptual namun juga menghasilkan dasar yang kuat dalam perkembangan karakter moral dan spiritual anak-anak di masa depan.

3.2 Pembahasan

Hasil dari penelitian ini yaitu pentingnya implementasi nilai-nilai Islam dari hadis dalam konteks pendidikan. Dalam upaya meningkatkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, sekolah telah merancang sebuah kurikulum yang didasarkan pada hadis Nabi. Kurikulum ini terstruktur dengan baik dalam program semester, dimana guru-guru telah menyusun rencana yang sistematis. Guru memilih hadis-hadis yang relevan dan membaginya secara merata ke dalam dua semester. Setiap semester mencakup 3 hingga 4 materi hadis yang diajarkan kepada siswa. Metode pengajaran yang diterapkan sangat terintegrasi dengan kegiatan sehari – hari, dengan hadis-hadis diajarkan sebagai kegiatan pembuka dan penutup kelas, serta diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah (Santoso, 2022). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mengajarkan kepada siswa tentang penerapan nilai hadis dalam kehidupan mereka. Sekolah berkomitmen untuk tidak hanya mengembangkan pemahaman akademis, tetapi juga moral dan etika berdasarkan ajaran Islam (R. F. Isnaeni & Suryadilaga, 2020). Komitmen ini dapat dilihat dari implementasi hadis yang dilakukan, harapannya anak dapat memiliki moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penerapan nilai hadis pada pendidikan anak adalah strategi krusial untuk membentuk karakter dan perilaku positif. Contohnya, pendidikan kebersihan diajarkan melalui rutinitas harian dan media pembelajaran yang mendukung, membantu anak memahami pentingnya kebersihan. Nilai menyebarkan salam diterapkan dengan mengajarkan anak untuk mengucapkan salam aktif dan mengorganisir permainan peran, membangun kesadaran akan sopan santun dalam interaksi. Kasih sayang, diajarkan melalui kisah Nabi Muhammad dan berbagi mainan, membantu anak memperlakukan orang lain dengan baik. Larangan marah diajarkan dengan membantu anak mengelola amarah melalui pengenalan emosi dan teknik

relaksasi. Melalui pendidikan ini, diharapkan anak tumbuh menjadi seseorang yang penuh jawab, berempati, dan dapat mengendalikan diri (Ansar & Abumusa, 2023), dan dapat dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari – hari.

Kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam penerapan *living hadist* menjadi kerjasama yang bagus untuk memperkuat pembelajaran agama Islam di lingkungan sekolah dan rumah. Dengan menyediakan buku panduan materi agama dan buku penilaian, sekolah tidak hanya memberikan sumber daya kepada siswa tetapi juga mengajak orang tua untuk terlibat langsung dalam pendidikan agama anak-anak mereka (Saifuddin Zuhri Qudsy, 2020). Faktor pendukung utama mencakup kurikulum terstruktur, peran guru yang kompeten, dan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai Islam. Kolaborasi yang baik dengan orang tua menjadi kunci utama kesuksesan implementasi ini. Namun, terdapat juga faktor penghambat yang perlu diatasi, seperti perbedaan tingkat kematangan anak, pengimplementasian strategi pembelajaran sesuai karakteristik siswa, dan pemahaman yang merata terhadap hadis di kalangan guru. Minimnya keterlibatan orang tua juga menjadi tantangan serius. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini, sekolah dapat meningkatkan efektivitas program *living hadist* dalam pengintegrasian nilai Islam pada proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga (Nada Safira Zahra et al., 2023).

Melalui cerita-cerita yang diambil dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai seperti kejujuran dan kasih sayang dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan karakter dan moral mereka melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode *Living hadist* tidak hanya merangsang keterlibatan aktif anak-anak dalam proses belajar, tetapi juga memperkuat identitas keislaman mereka sejak dini. Tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam menerapkan pendekatan ini tidak mengurangi nilai positif yang dirasakan oleh anak-anak dan orang tua, yang menyambut baik pendekatan pembelajaran yang holistik ini. Dengan demikian, implementasi *Living hadist* di TK Annur 2 Yogyakarta tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter yang kuat serta memperkuat identitas keislaman anak-anak sejak usia dini (Maulana et al., 2020a).

4. Simpulan

Implementasi *living hadist* di TK Annur 2 Yogyakarta telah membuktikan keefektifan dalam membentuk karakter anak usia dini secara holistik melalui penerapan hadis dalam kegiatan sehari – hari. Pendekatan ini tidak hanya memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum dengan memilih hadis-hadis yang sederhana dan relevan, tetapi juga melibatkan kreativitas melalui kegiatan seni dan partisipasi orang tua. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama anak-anak, tetapi juga menciptakan pondasi yang kokoh untuk perkembangan moral dan spiritual mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam pengimplementasiannya, namun hasilnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu nilai positif yang dirasakan oleh anak-anak dan orang tua. Melalui repetisi, kontinuitas, dan teladan praktis nilai-nilai hadis, anak-anak dapat menginternalisasi ajaran agama secara lebih baik. Dengan demikian, *living hadist* di TK Annur 2 Yogyakarta bukan hanya sebuah inovasi pendidikan, tetapi juga kontribusi berharga dalam pembentukan generasi yang memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat sejak usia dini.

5. Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adawiyah, R. (2022). *Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*. NEM.
- Al Abza, M. T., Muhyiddin, S., Makatita, A. S., & Sulha, S. (2024). The Motif of the Tradition of Female Circumcision "Patuk Ayam" in the Bugis Community in Jayapura:

- Studi Living Hadits. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(2), 88–102.
- Ansar, A., & Abumusa, K. (2023). Implikasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Hadis-Hadis Nabi dalam Tinjauan Ilmiah. *Education and Learning Journal*, 4(2), 134–139.
- Aslan, E. (2020). Pembelajaran Hadis untuk Anak Usia Dini. *Migration, Religion and Early Childhood Education*, 87–99.
- Hernawati, H., & Kurniasih, I. (2021). Pentingnya Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua Siswa Serta Masyarakat Pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i2.36>
- Heryanto, B., Sarifudin, A., Herman, H., Maulida, A., & Jabar, A. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 819–830.
- Hidayah, N. (2024). Fenomena *Living hadist* serta Pengaruh Penereapan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–59.
- Isnaeni, R. F., & Suryadilaga, M. A. (2020). Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6745>
- Julaika, A., & Fitriani, D. (2024). Analisis Metode Gerakan dalam Menghafal Hadits di RA Al-Qur'an Kota Sabang. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 12(1), 151–160.
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>
- Maratus, S. (2020). *Metode Menghafal Hadits Menurut Buku Metode Gerakan dalam Menghafal Hadits Karya Handayani Dan Hulailah*. IAIN Purwokerto.
- Maulana, L., Ridha, M. A. R., & Murni, A. (2020a). *Living hadist* Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Khazanah Theologia*, 2(3), 142–152. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.10331>
- Maulana, L., Ridha, M. A. R., & Murni, A. (2020b). Fenomena *Living hadist* Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Khazanah Theologia*, 2(3), 142–152.
- Musyaffa, R. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Korelasi Hadits Kebersihan Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 632–637.
- Nada Safira Zahra, Huriah Rachmah, & Nurul Afrianti. (2023). Analisis Pengelolaan Pembelajaran Hadis pada Anak Usia Dini di TK X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 41–48. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1781>
- Nuryati, N. (2017). Pembelajaran Hadis untuk Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2, 273–284.
- Prasetyo, A. A. (2020). Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan Social Interest di Era Disrupsi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 217–236.
- Qudsy, S. Z. (2016). *Living hadist: genealogi, teori, dan aplikasi*. *Jurnal Living hadist*, 1(1), 177–196.
- Rahman, A. A. (2023). *JANGAN MARAH*. At-Tanwir Publisher.

- Rasyid, M. A. (2017). *Hadits-Hadits Tarbawi*. Diva Press.
- Saifuddin Zuhri Qudsy, D. (2020). *Living hadist, Praktek, Resepsi, teks dan Transmisi*.
- Sani, A. P., Saefuddin, U., & Ali, A. (2020). Implikasi Adab Menyebarkan Salam Berdasarkan Hadits Riwayat Al-Bukhari Terkait Peran Pendidik Dalam Mendidik Peserta Didik. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 12–19.
- Santoso, B. (2022). Nilai-Nilai Karakter dalam Hadis Rasulullah SAW dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(1), 1–36.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Ke dua)*. Alfabeta.
- Yustika, Y. (2023). *Upaya Guru Dalam Menjaga Kebersihan di Lingkungan Sekolah Melalui Penerapan Kegiatan Bergotong Royong di TK RA Harapan Kita Kabupaten Aceh Tengah*. Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Zakiah, U., & Zuhri, A. M. (2022). Hadis Pilihan Hadis-hadis pilihan dalam membangun karakter anak usia dini. *Ijmus*, 3(1), 23–39.